

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1. Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu**

Dalam tinjauan pustaka peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap dan pembanding serta memberi gambaran awal mengenai kajian yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Berkaitan dengan dijabarkan pada bab maupun sub bab sebelumnya bahwa judul dari penelitian ini adalah Pembentukan Konsep diri Remaja dengan permasalahan seks menyimpang

Berpedoman pada judul penelitian tersebut, maka peneliti melakukan studi pendahuluan berupa peninjauan terhadap penelitian serupa yang terlebih dahulu melakukan penelitian, yang mengkaji hal yang sama serta relevan dengan kajian yang akan diteliti oleh peneliti.

Berikut ini peneliti menemukan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang meneliti tentang penelitian sejenis:

**Tabel 1. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>IDENTITAS PENELITI</b>	<b>JUDUL PENELITIAN</b>	<b>PERBEDAAN PENELITIAN</b>	<b>HASIL PENELITIAN</b>
1.	Lusy Shinta Tahun 2014  UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA (BANDUNG)	KONSEP DIRI REMAJA PEKERJA SEKS KOMERSIAL	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana remaja pekerja seks komersial memaknai dirinya sebagai pekerja seks komersial di Kota Bandung. Peneliti ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Fanomenologi, yang mana informan berjumlah 6 (enam) orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja pekerja seks komersial memaknai dirinya sebagai pekerja seks komersial di Kota Bandung, memandang sesama pekerja lain dan mendapatkan sama nyaman. Orang lain memaknai remaja pekerja seks komersial di Kota Bandung dan kelompok rujukan yang mempunyai alasan baik buruknya. Konsep diri remaja pekerja seks komersial di pandang negatif walaupun diri remaja	Seorang remaja pekerja seks komersial, menilai diri mereka sebagai pribadi yang mandiri dan bukan sekedar untuk mengikuti gaya hidup semata. Selain itu mereka memaknai diri mereka sebagai individu yang baik yang bisa menempatkan diri di ruang lingkup masyarakat Kota Bandung, semua pelaku mempunyai pandangan rasa takut terhadap orang terdekat yang akan tahu kalo mereka seorang remaja pekerja seks komersial. Dan seorang signifikan other menggap segala sesuatunya tidak baik dan akan berdampak negatif terhadap dirinya dan lingkungannya. Pandangan Significant

			<p>dipengaruhi keluarga.</p>	<p>dari</p>	<p>other mempengaruhi pemikiran dan memperkuat rasa takutnya pelaku terhadap lingkungannya tau bahwa dia merupakan pekerja seks komersial. Penempatan reference group menganggap segala sesuatunya itu hal yang wajar namun memerikan anggapan yang menyangkan untuk pelakunya. Dan sangat berpengaruh terhadap tingkat kenyamanan yang tertanam di pribadi (self) semua informan pada saat berada di lingkungan mereka bekerja mempengaruhi perasaan untuk tidak merasa malu dan takut melakukan hal tersebut. Semua faktor mempengaruhi pribadi remaja pekerja seks komersial, sifat remaja yang belum terlalu matang dalam berpikir akan membawanya terhadap</p>
--	--	--	----------------------------------	-------------	---

*Sumber : Penelitian Terdahulu*

				<p>arus negatif yang di dapatnya dari reference group yang selalu memberikannya kenyamanan berperilaku yang bebas, dan menjadi dirinya yang semula pada saat di dalam ruang dia tinggal atau significant other. Pada saat significant other tidak lagi mempeduikan semua tingkah laku remaja pekerja seks komersial. Maka remaja pekerja seks komersial akan terperangkap di arus negatif yang pada akhirnya akan merugikannya.</p>
2.	<p>Shofwatun Amaliah Tahun 2017</p> <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM (MALANG)</p>	<p>POLA PENGASUHAN ORANGTUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS KEPADA ANAK DI DESA JAMBERSARI, PONCOKUSUM O, MALANG</p>	<p>Tujuan Penelitian untuk mengetahui bagaimana pentingnya pendidikan seks kepada anak</p>	<p>Kasus perilaku penyimpangan seksual saat ini sedang marak, hal ini mengancam generasi muda, terutama anak-anak yang belum memiliki pengetahuan tentang seks. Salah satu cara untuk mengantisipasi adalah dengan memberikan pendidikan seks kepada anak-anak</p>

				<p>Pendidikan seks didefinisikan dengan memberikan informasi kepada seseorang tentang seks untuk mengurangi potensi risiko terjadinya penyimpangan seksual. perilaku seksual negatif. Sayangnya istilah pendidikan seks masih belum terdengar di sebagian kalangan masyarakat, kesalahpahaman makna pendidikan seks membuat orang tua ragu-ragu untuk memberikan kesadaran tentang sextochildren. Padahal peran orang tua sangat penting dalam melaksanakan pendidikan dan kesadaran tentang sextochildren. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pendidikan seksual. , termasuk bentuk pendidikan dan parenting engagement dalam memberikan pendidikan seks kepada anak, serta faktor-faktor yang</p>
--	--	--	--	--

				<p>mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pendidikan seks. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif-fenomenologi. Kelima ibu (subjek) dipilih secara purposive sampling di Jambesari, Poncokusumo, Malang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seks dipandang taboo untuk dibicarakan, vulgar dan tidak pantas dijelaskan kepada anak. Orang tua tidak terlibat secara aktif dalam memberikan pendidikan seks kepada anak, mereka hanya memberikan pendidikan agama sebagai bentuk norma pada anak. informasi tentang pendidikan seks.</p>
3.	<p>Dewi Rohmah Tahun 2015  UNIVERSITAS JEMBER</p>	<p>POLA ASUH DAN PEMBENTUKA N PERILAKU SEKSUAL</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketidakharmonisan hubungan antara anak dan orangtua yang tidak harmonis, bertentangan, kejam, penuh tekanan serta</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil responden mengatakan yang menyebabkan mereka jadi waria adalah pola asuh</p>

		BERISIKO TERHADAP HIV/AIDS PADA WARIA	mengakibatkan psikologis di keluarga.	orang tua. Hal ini dapat diperjelas dengan riwayat dari salah satu responden yang diasuh oleh kakeknya sejak bayi. Menurut responden, kakeknya yang berprofesi sebagai tentara (prajurit TNI) memiliki pola asuh yang sangat keras (koersif atau otoriter). Sehingga responden cenderung trauma dengan kekerasan. Sikap orang tua yang otoriter akan sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian remaja. Ia kan menjadi seseorang yang penakut, tidak memiliki rasa percaya diri, merasa tidak berharga sehingga proses sosialisasi mereka terganggu (Indarjo, 2009)
4.	Fathul Azmi Tahun 2015  SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN AISYIAH	HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual remaja di SMAN 1 Sanden Bantul	Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar atau 59% responden diasuh dengan pola asuh otoriter dan 41% lainnya diasuh dengan pola asuh

	(STIKA YOGYAKARTA A)	SEKSUAL REMAJA DI SMAN 1 SANDEN BANTUL	pasif. Tidak ditemukan adanya responden yang diasuh dengan pola asuh demokratis pada penelitian ini kemungkinan berhubungan dengan karakteristik pendidikan orang tua di mana sebagian besar orang tua diketahui hanya berpendidikan SD sampai SMA. Hidayati (2013) mengungkapkan bahwa orang tua yang berpendidikan universitas cenderung menerapkan pola asuh demokratis.
--	----------------------------	--	---

## 2.1.2. Tinjauan Tentang Komunikasi

### 2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin, *communic*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya *communis* adalah *communico*, yang artinya berbagi (Stuart, 1983). Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris, *communicate*, berarti: (1) untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi; (2) untuk membuat tahu; (3) untuk membuat sama; dan (4) untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik. Sedangkan dalam kata benda (*noun*), *communication*, berarti: (1) pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi; (2) proses



pertukaran di antara individu-individu melalui sistem simbol-simbol yang sama; (3) seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan, dan (4) ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi. (Stuart, dalam Vardiansyah, 2004:3)

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Senada dengan hal ini bahwa komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin "*communis*". *Communis* atau dalam bahasa Inggrisnya "*commun*" yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*), ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan. (Suwardi, dalam Rohim, 2009:8)

Beragamnya definisi mengenai komunikasi menuntun kita untuk lebih mengenal komunikasi secara konseptualisasi, dimana komunikasi terdiri dari tiga konseptualisasi seperti yang diungkapkan oleh Wenburg dan Wilmot (Mulyana, 2003:61-68):

Menurut Wilbur Schramm, seorang ahli komunikasi kenamaan, dalam karyanya "Communication Research In The United States", menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan

pengertian (collection of experiences and meanings) yang pernah diperoleh komunikan. Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan seseorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain - lain. Mitchall. N. Charmley memperkenalkan 5 (lima) komponen yang melandasi komunikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Sumber (Source)
2. Komunikator (Encoder)
3. Pesan (Message)
4. Komunikan (Decoder)
5. Tujuan (Destination)

Aristoteles, seorang ahli filsafat Yunani Kuno menerangkan dalam bukunya ”*Rhetorica*” sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara mengatakan bahwa

“Suatu proses komunikasi memerlukan tiga unsur yang mendukung, yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengarkan.” (Cangara, 2005: 21).

Pandangan Aristoteles ini oleh sebagian pakar komunikasi dinilai lebih tepat untuk mendukung suatu proses komunikasi publik dalam bentuk pidato atau retorika, karena pada zaman Aristoteles retorika menjadi bentuk komunikasi yang sangat populer bagi masyarakat Yunani.

Claude E. Shannon dan Warren Weaver (1949), dua orang insinyur listrik yang mendasari hasil studi yang mereka lakukan mengenai pengiriman pesan melalui radio dan telepon, sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara menyatakan bahwa

“Terjadinya proses komunikasi memerlukan lima unsur yang mendukung, yakni pengirim, *transmitter*, *signal*, penerima dan tujuan.” (Cangara, 2005: 22).

Awal tahun 1960-an David K. Berlo membuat formula komunikasi sederhana yang dikutip oleh Hafied Cangara bahwa,

“Formula ini dikenal dengan nama "SMCR", yakni: *Source* (pengirim), *Message* (pesan), *Channel* (saluran-media), dan *Receiver* (penerima).” (Cangara, 2005: 22).

Selain Shannon dan Berlo, juga tercatat Charles Osgood, Gerald Miller dan Melvin L. De Fleur menambahkan lagi unsur komunikasi lainnya, sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara, “Unsur efek dan umpan balik (*feedback*) sebagai pelengkap dalam membangun komunikasi yang sempurna.” (Cangara, 2005: 22). Kedua unsur ini nantinya lebih banyak dikembangkan pada proses komunikasi antarpribadi (*persona*) dan komunikasi massa.

Perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dari Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora yang menambahkan unsur komunikasi lainnya, sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara bahwa, “Faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi.” (Cangara, 2005: 22).

Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan perkataan lain, komunikasi adalah proses membuat pesan *setala* (*tuned*) bagi komunikator dan komunikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy :

“Pertama komunikator menyandi (encode) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. ini berarti ia memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian menjadi giliran komunikan untuk mengawa-sandi (*decode*) pesan komunikator itu. ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator berfungsi sebagai penyandi (*encoder*) dan komunikan berfungsi sebagai pengawa-sandi (*decoder*).” (Effendi, 2003: 13).

Yang penting dalam proses penyandian (*coding*) ialah bahwa komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat mengawa-sandi hanya ke dalam kata bermakna yang pernah diketahui dalam pengalamannya masing-masing.

Wilbur Schramm dalam karyanya “*Communication Research in the United States*” sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy mengatakan bahwa,

“Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh oleh komunikan.” (Effendy, 2003: 13).

Kemudian Wilbur Schramm menambahkan, sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy bahwa, “Bidang pengalaman (*field of experience*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi.” (Effendy, 2003: 13). Pernyataan ini mengandung pengertian, jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, maka komunikasi akan berlangsung lancar.

Dari beberapa definisi dan pengertian komunikasi yang telah dikemukakan menurut beberapa ahli komunikasi, maka jelas bahwa komunikasi antarmanusia

hanya dapat terjadi apabila seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya dapat terjadi apabila didukung oleh adanya komponen atau elemen komunikasi yang diantaranya adalah sumber, pesan, media, penerima dan efek. Ada beberapa pandangan tentang banyaknya unsur komunikasi yang mendukung terjadi dan terjalannya komunikasi yang efektif. secara garis besar komunikasi telah cukup didukung oleh tiga unsur utama yakni sumber, pesan dan penerima, sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain ketiga unsur yang telah disebutkan.

#### **2.1.2.2. Unsur-unsur Komunikasi**

Dalam melakukan komunikasi setiap individu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus di pahami, menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Komunikasi*, bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur- unsur tersebut adalah sebagai berikut :

1. Komunikator adalah Orang yang menyampaikan pesan;
2. Pesan adalah Pernyataan yang didukung oleh lambang;
3. Komunikan adalah Orang yang menerima pesan;
4. Media adalah Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikasikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya;
5. Efek adalah Dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2002 : 6)

### 2.1.2.3. Sifat Komunikasi

Komunikasi memiliki sifat – sifat tertentu, sifat komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek”, beberapa sifat komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Tatap muka (Face-to-face)
2. Bermedia (Mediated)
3. Verbal :
  - Lisan (Oral)
  - Tulisan/ cetak (written/printed)
4. Non-Verbal :
  - Gerakan / isyarat badaniah (Gestural)
  - Bergambar (Pictorial) (Effendy, 2003 : 7)

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal di bagi ke dalam dua macam yaitu lisan (*Oral*) dan tulisan (*Written/printed*). Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gesturual*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya.

Komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback*) dari sikomunikan itu sendiri, dalam penyampain pesan komunikator bisa secara langsung (*face-to-face*) tanpa menggunakan media apapun, komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai

lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan, media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya.

#### **2.1.2.4. Tujuan Komunikasi**

Secara umum tujuan komunikasi adalah mengharapkan adanya umpan balik (feedback) yang diberikan oleh lawan bicara kita, serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, adapun beberapa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
2. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka menginginkan arah ke barat tapi kita memberi jalur ke timur.
3. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.
4. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan

(penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan. (Effendy, 1994 : 18)

#### **2.1.2.5. Komunikasi Verbal**

Dalam komunikasi terdapat beberapa pengiriman pesan baik dengan menggunakan pesan verbal maupun dengan menggunakan pesan non verbal. Pesan verbal adalah suatu pesan yang disampaikan dengan menggunakan kata – kata yang dilancarkan secara lisan maupun tulisan.

Dalam proses komunikasi, bahasa sebagai lambang verbal paling banyak dan paling sering digunakan, oleh karena hanya bahasa yang mampu mengungkapkan pikiran komunikator mengenai hal atau peristiwa baik yang kongret maupun yang abstrak, yang terjadi masa kini, masa lalu dan masa yang akan datang. (Effendy, 2003:33)

Komunikasi verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti.

#### **2.1.2.6. Komunikasi Non-Verbal**

Manusia dalam berkomunikasi selain memakai pesan verbal (bahasa) juga memakai pesan non verbal. Pesan non verbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diem (silent language).

Mark Knapp (1978) dalam Cangara (2012:118) mengatakan bahwa penggunaan pesan non verbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk:



1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (repetition)
2. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (substitution)
3. Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (identity)
4. Menambah atau melengkapi ucapan – ucapan yang dirasakan belum sempurna.

Stewart dan D'Angelo dalam Mulyana (2005:112-113), berpendapat bahwa bila kita membedakan verbal dan nonverbal, serta vokal dan non vokal, kita mempunyai empat kategori atau jenis komunikasi. Komunikasi verbal/vokal merujuk pada komunikasi melalui kata yang diucapkan. Dalam komunikasi verbal/nonvokal kata – kata digunakan tapi tidak diucapkan. Dalam komunikasi nonverbal/vokal gerutuan atau vokalisasi. Jenis komunikasi yang keempat komunikasi nonverbal/nonvokal, hanya mencakup sikap dan penampilan.

### **2.1.3. Tinjauan Tentang Komunikasi Intrapersonal**

Komunikasi intrapribadi atau komunikasi intrapersonal adalah penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri antara dirinya dengan tuhan.

Komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan – pesan. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan.

Devito (1997), komunikasi intrapersonal atau komunikasi intrapribadi merupakan komunikasi dengan diri sendiri dengan tujuan untuk berpikir, melakukan penalaran, menganalisis dan merenung.

Menurut Rakhmat, komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi. Proses ini melewati empat tahap :

**Gambar 2. 1**  
**Tahap Interaksi Intrapersonal**



1. Sensasi menseserap segala hal yang diinformasikan oleh pancaindera.
2. Persepsi Pengalaman tentang objek.
3. istem yang sangat terstruktur, yang merekam fakta tentang dunia.
4. Mengolah dan memanipulasikan informasi untuk memenuhi kabutuhan atau memberikan respons.

#### **2.1.4. Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal**

Terdapat beberapa teori komunikasi antarpribadi yang cukup penting dibahas dan dibicarakan (E.M Griffin, 2003) antara lain seperti berikut ini.

**Pertama**, pesan-pesan antarpribadi atau inrerpersonal, termasuk di dalamnya antara lain interaksionise simbolik atau symbolic interactionism dari

George Herbert Mead (1934), teori pelanggaran harapan atau expectancy violation theory dari Judee K Burgoon (1978). Teori kebohongan antarpribadi atau interpersonal deception theory dari Buller dan Burgoon (1996).

**Kedua**, proses kognitif atau cognitive processing, berupa konstruktivisme atau constructivism dari Delia et al. (1982).

**Ketiga**, pengembangan hubungan atau relationship development berupa teori penetrasi sosial atau social penetration theory dari Altman & Taylor (1973, 1987) dan teori reduksi ketidakpastian atau uncertainty reduction theory dari Berger & Calabrese (1975).

**Keempat**, pengaruh, antara lain berupa teori disonansi kognitif atau cognitive dissonance theory dari Festinger (1957), teori keseimbangan atau balance theory dari Fritz Heider (1946, 1958), dan teori kesesuaian atau congruity theory dari Osgood dan Tannenbaum (1955).

George Herbert Mead (1863-1931) memiliki pemikiran orisinal dan melakukan kontribusi penting bagi ilmu sosial dengan memperkenalkan perspektif teoretis yang kemudian dikenal sebagai interaksionisme simbolik atau symbolic interactionism. Herbert Blumer sosiolog Chicago di kemudian hari melanjutkan gagasan Mead ke dalam versi dia sendiri mengenai interaksionisme simbolik dimana ia dengan penuh semangat bertahan terhadap serangan-serangan. Ada versi lain dari teori Mead mengenai interaksi simbolik, meskipun teori Blumer mengenai ini lebih dikenal. Perspektif teoretis Mead ini terutama memiliki daya tarik bagi para sosiolog, karena memiliki sifat dasar sosial.

a) Teori Pelanggaran Harapan

Dikutip dari tulisan E.M. Griffin (2003) mengenai teori pelanggaran harapan atau expectancy violation theory yang merupakan konsep dari Judee Burgoon. Saya membayangkan keempat mahasiswa yang mengajukan permintaan mereka masing-masing dari jarak yang menyebabkan saya menganggapnya sebagai hal yang tidak sesuai atau tepat.

b) Teori Kebohongan Antarpribadi dari David Buller dan Judee Burgoon

Para peneliti ini menerangkan bahwa orang sering kali menemukan diri mereka dalam situasi di mana mereka membuat pernyataan yang kurang jujur guna menghindari dari melukai perasaan atau menyarang orang lain, untuk menampilkan kualitas terbaik mereka, untuk menghindar terlibat dalam suatu konflik, atau untuk mempercepat atau memperlambat suatu hubungan (David Buller et al.,1996).

Komunikasi didasarkan pada anggapan mengenai kebenaran. Tetapi dalam praktiknya, para komunikator sering kali memutuskan bahwa kejujuran bukanlah kebijakan yang terbaik.

#### **2.1.4.1. Teori Pengembangan Hubungan Antarpribadi**

a) Teori Penetrasi Sosial

Penetrasi sosial merujuk pada sebuah proses hubungan dimana individu-individu bergerak dari komunikasi supervisial menuju komunikasi yang lebih intim. Keintiman disini lebih dari sekedar keintiman secara fisik, termasuk intelektual dan emosional, dan hingga pada batasan dimana pasangan melakukan aktivitas

bersama. Proses penetrasi sosial mencakup perilaku verbal (kata-kata yang digunakan), perilaku non verbal (postur tubuh, senyum), dan perilaku yang berorientasi pada lingkungan.

#### **2.1.4.2. Proses Komunikasi Antarpribadi**

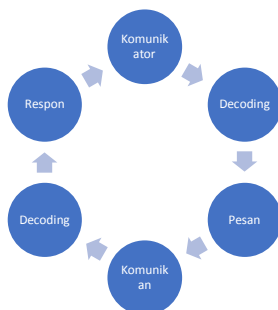
Menurut Joseph A DeVito yang dimaksud dengan komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang atau terkadang lebih dari dua orang yang saling bergantung satu sama lain. Lebih lanjut DeVito menyatakan bahwa proses komunikasi antarpribadi bersifat sirkular, dimana kedua belah pihak mengirimkan pesan secara simultan.

Dalam perspektif transaksional, komunikasi antarpribadi adalah sebuah proses dengan berbagai elemen-elemen komunikasi yang masing-masing saling bergantung. Sebagai sebuah proses, komunikasi antarpribadi merupakan proses sirkular yang selalu berubah. Dalam proses sirkular, masing-masing orang, dalam hal ini sumber dan penerima pesan, secara simultan berperan sebagai pembicara dan pendengar. Karena itu, komunikasi pribadi disebut dengan proses interaktif.

Sebagaimana proses komunikasi antar manusia secara umum, proses komunikasi antarpribadi atau proses komunikasi interpersonal melibatkan berbagai unsur komunikasi atau komponen-komponen komunikasi seperti sumber, penerima, encoding, decoding, pesan, saluran, gangguan, konteks, dan etika komunikasi antarpribadi. Masing-masing unsur komunikasi antarpribadi tidak hanya saling bergantung namun juga terhubung satu sama lain. Jika salah satu unsur mengalami perubahan, maka akan berdampak pada unsur komunikasi lainnya dan

sistem komunikasi antarpribadi atau sistem komunikasi interpersonal secara keseluruhan. Yang merupakan proses komunikasi Antarpribadi :

**Gambar 2. 2**  
**Proses Komunikasi Antarpribadi**



### 2.1.5. Tinjauan Tentang Penyimpangan Seksualitas

Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin (Ing: sex). Sedangkan seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural. Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual.

Seksualitas dari dimensi psikologis erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis, serta bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri

Dari dimensi sosial, seksualitas dilihat pada bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku

seksual. Dimensi kultural menunjukkan perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat

#### **2.1.5.1. Dorongan Seksualitas**

Dorongan seksual adalah keinginan untuk mendapatkan kepuasan secara seksual yang diperoleh dengan perilaku seksual. Hal yang wajar pada remaja muncul dorongan seksual karena ketika memasuki usia pubertas, dorongan seksual akan muncul dalam diri seseorang.

Saat puber, organ-organ reproduksi sudah mulai berfungsi, hormon-hormon seksualnya juga mulai berfungsi. Hormon-hormon inilah yang menyebabkan munculnya dorongan seksual, yaitu hormon estrogen dan progesteron pada perempuan, serta hormon testosteron pada laki-laki. Hal yang perlu diperhatikan adalah ketika dorongan seksual muncul tidak diimbangi dengan pemahaman terhadap hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksual.

Tidak ada perbedaan antara dorongan seksual yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Tidak ada yang lebih tinggi. Walaupun di masyarakat muncul kepercayaan bahwa dorongan seksual pada laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan, hal tersebut sebetulnya disebabkan oleh budaya yang mengizinkan laki-laki untuk lebih ekspresif (termasuk dalam hal seksualitas), sementara perempuan dilarang untuk menunjukkan ketertarikan seksualnya di depan banyak orang.

#### **2.1.5.2. Perilaku tentang Perilaku Seksualitas**

Perilaku seksual seringkali dimaknai salah oleh banyak orang dengan hubungan seksual. Perilaku seksual ditanggapi sebagai sesuatu hal yang melulu

“negatif”. Padahal tidak demikian halnya. Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Perilaku seksual tersebut sangat luas sifatnya, mulai dari berdandan, mejeng, ngerling, merayu, menggoda hingga aktifitas dan hubungan seksual.

Hubungan seksual adalah kontak seksual yang dilakukan berpasangan dengan lawan jenis atau sesama jenis. Contohnya: pegangan tangan, cium kering, cium basah, petting, intercourse dan lain-lain.

Perilaku seksual merupakan hasil interaksi antara kepribadian dengan lingkungan di sekitarnya. Berikut beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual:

1. Perspektif Biologis, perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormon dapat menimbulkan perilaku seksual.
2. Pengaruh Orang Tua, kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seputar seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual
3. Pengaruh Teman Sebaya, pada masa remaja, pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga munculnya penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya.
4. Perspektif Akademik, remaja dengan prestasi rendah dan tahap aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik di sekolahnya



5. Perspektif Sosial Kognitif, kemampuan sosial kognitif diasosiasikan dengan pengambilan keputusan yang menyediakan pemahaman perilaku seksual di kalangan remaja. Remaja yang mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya dapat lebih menampilkan perilaku seksual yang lebih sehat.

#### **2.1.6. Tinjauan Tentang Psikologi Komunikasi**

Secara etimologis, psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*psyche*" yang artinya jiwa, dan "*logos*" yang berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian, *psychology* yang dalam bahasa Indonesia disebut psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang terkait dengan persoalan jiwa atau disingkat dengan ilmu jiwa.

Komunikasi sebagai ilmu yang multidisiplin memiliki banyak pengertian serta makna sesuai dengan latar belakang bidang ilmu yang memberikan pengertian. Komunikasi dapat diartikan sebagai perspektif sosiologi, psikologi, psikologi sosial, politik dan sebagainya. Konsep ilmu komunikasi dengan keterkaitan psikologi tidak dapat ditinggalkan. Meski demikian, komunikasi bukan subdisiplin psikologi. Komunikasi sebagai sebuah ilmu tersendiri yang menembus banyak disiplin ilmu.

Psikologi tertarik pada komunikasi di antara individu bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respon pada individu yang lain. Psikologi meneliti proses mengungkapkan pikiran menjadi lambang, bentuk-bentuk lambang dan pengaruh lambang terhadap perilaku manusia. Psikologi mencoba menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi.

Pada diri komunikan, psikologi menganalisa karakteristik komunikan serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya. Pada diri komunikator, psikologi melacak sifat-sifatnya dan bertanya mengenai hal yang menyebabkan komunikasi berhasil dalam mempengaruhi orang lain, sementara sumber komunikasi yang lain tidak. Pada saat pesan sampai pada komunikator, psikologi melihat saat proses penerimaan pesan, menganalisa faktor personal dan situasional yang mempengaruhinya serta menjelaskan berbagai corak komunikan ketika sendirian ataupun dalam kelompok.

Psikologi komunikasi menjelaskan ilmu mengenai sikap dan perilaku manusia, sementara manusia berhubungan dengan sosial, hubungan individu dengan individu lain (sosial) yang dapat membentuk sebuah perilaku individu, inilah yang disebut dengan psikologis komunikasi (Baron, 2005:13-14). Psikologi komunikasi bermanfaat dalam membantu memahami berbagai situasi sosial dimana kepribadian menjadi penting di dalamnya, serta bagaimana penilaian seseorang menjadi bias karena faktor kepercayaan dan perasaan serta bagaimana seseorang memiliki pengaruh terhadap orang lain. Psikologi komunikasi mencoba untuk melihat dan mengamati fenomena komunikasi yang terjadi pada diri manusia serta perspektif ilmu psikologi.

#### **2.1.6.1. Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi**

Psikologi mencoba menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikan, psikologi memberikan karakteristik komunikan serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya. Pada komunikator, psikologi melacak sifat-sifatnya dan

bertanya hal yang menyebabkan komunikasi berhasil dalam mempengaruhi, sementara sumber komunikasi yang lain tidak. Psikologi tertarik pada komunikasi diantara individu, bagaimana pesan dari individu menjadi stimulus yang menimbulkan respons pada individu yang lain.

Saat pesan sampai pada komunikator, psikologi melihat proses penerimaan pesan, menganalisa faktor-faktor personal dan situasional yang mempengaruhi, serta menjelaskan corak komunikasi ketika sendirian atau dalam kelompok.

Komunikasi ditujukan memberikan informasi, menghibur, atau mempengaruhi yang amat erat kaitannya dengan psikologi. Ketika komunikasi dikenal sebagai proses mempengaruhi orang lain, disiplin yang lain menambah perhatian yang sama besarnya seperti psikologi.

#### **2.1.6.2. Ciri Pendekatan Psikologi Komunikasi**

Psikologi mengarahkan perhatian pada perilaku manusia mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku tersebut. Bila sosiologi melihat komunikasi pada interaksi sosial, filsafat pada hubungan manusia dengan realitas alam semesta, maka psikologi melihat pada perilaku individu komunikasi.

Fisher dalam Rakhmat (2007:8) menyebut empat ciri pendekatan psikologi pada komunikasi.

1. Penerimaan stimuli secara indrawi (*sensory reception of stimuli*)
2. Proses yang mengantarai stimuli dan respons (*internal mediation of stimuli*).

3. Prediksi respons (*prediction of response*).

4. Peneguhan respons (*reinforcement of responses*)

Psikologi melihat komunikasi dimulai dengan dikenalnya masukan kepada organ-organ pengindraan yang berupa data. Stimuli berbentuk orang, pesan, suara, warna atau hal yang mempengaruhi. Ucapan. "Hai, apa kabar" merupakan satuan stimuli yang terdiri dari berbagai stimuli: pemandangan, suara, penciuman, dan sebagainya. Stimuli ini kemudian diolah dalam jiwa dalam "kotak hitam" yang tidak pernah diketahui dan hanya mengambil kesimpulan tentang proses yang terjadi pada "kotak hitam" dari respons yang tampak serta mengetahui bahwa bila tersenyum, tepuk tangan, dan meloncat-loncat, pasti dalam keadaan gembira.

#### **2.1.6.3. Penggunaan Psikologi Komunikasi**

Komunikasi akan penting dalam pertumbuhan pribadi manusia karena kepribadian akan terbentuk sepanjang hidup manusia. Melalui komunikasi, manusia akan menemukan dirinya, mengembangkan konsep diri dan menetapkan hubungan sosialnya. Hubungan atau relasi menentukan kualitas hidup seseorang, bila orang lain tidak memahami gagasan, bila pesan yang disampaikan menjengkelkan, bila gagal dalam mengatasi masalah, bila gagal mendorong orang untuk bertindak maka dapat diambil kesimpulan telah gagal dalam berkomunikasi yang efektif.

Komunikasi yang efektif menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam Rakhmat (2007:13) menimbulkan lima hal, yaitu:

### 1. Pengertian

Penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator. Pertengkaran sering terjadi hanya karena pesan yang diartikan lain oleh orang yang sedang diajak bicara. Kegagalan menerima isi pesan secara cermat disebut kegagalan komunikasi primer, untuk menghindarinya perlu memahami psikologi pesan dan psikologi komunikator.

### 2. Kesenangan

Tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian. Komunikasi dilakukan untuk mengupayakan agar orang lain merasa apa yang disebut Analisis Transaksional sebagai “Saya Oke – Kamu Oke”. Komunikasi ini disebut komunikasi fatis untuk menimbulkan kesenangan. Komunikasi seperti ini yang menjadikan hubungan hangat, akrab, serta menyenangkan.

### 3. Mempengaruhi sikap

Seringkali komunikasi dilakukan untuk mempengaruhi sikap. Komunikasi persuasif memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator dan pesan yang menimbulkan efek pada komunikan. Persuasif didefinisikan sebagai proses mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan dengan menggunakan manipulasi psikologi, sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.

#### 4. Hubungan sosial yang baik

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri dan ingin berhubungan dengan orang lain secara positif. Kebutuhan sosial hanya dapat dipenuhi dengan komunikasi interpersonal yang efektif. Gangguan hubungan manusiawi yang timbul dari salah pengertian disebut kegagalan komunikasi sekunder.

#### 5. Tindakan

Persuasif untuk mempengaruhi sikap ditujukan untuk melahirkan tindakan yang dikehendaki. Komunikasi menimbulkan pengertian memang sulit, tetapi lebih sulit lagi mempengaruhi sikap. Efektivitas komunikasi diukur dari tindakan nyata yang dilakukan untuk menimbulkan tindakan, terlebih dahulu harus berhasil menanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap atau menumbuhkan hubungan yang baik.

#### **2.1.7. Tinjauan Tentang Konsep Diri**

Definisi dari Konsep Diri menurut William D. Brooks sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi menjelaskan bahwa:

“those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others. (Persepsi fisik, sosial, dan psikologis tentang diri kita sendiri yang kita dapatkan dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.)” (Brooks dalam Rakhmat, 2009:99)

Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri sendiri. Persepsi tentang diri boleh bersifat psikologi, sosial dan fisis. Diri sendiri bukan lagi persona penanggap, tetapi persona stimuli sekaligus menjadi subjek dan objek sekaligus. Melakukannya dengan membayangkan diri sendiri sebagai orang lain dalam benak kita. Gejala ini disebut *looking glass self* (diri cermin). Konsep diri tidak hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi penilaian tentang diri, konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan yang dirasakan tentang diri.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan (Agustiani, 2006:138)

Berpikir mengenai dirinya sendiri adalah aktivitas manusia yang tidak dapat dihindari. Secara harfiah orang akan berpusat pada dirinya sendiri, sehingga diri (*self*) adalah pusat dari dunia sosial setiap orang. Sementara faktor genetik memainkan sebuah peran terhadap identitas diri atau konsep diri. Sebagian besar didasari pada interaksi dengan orang dimulai dengan anggota keluarga terdekat kemudian interaksi dengan diluar keluarga. Keberhasilan dalam kemampuan konsep diri banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki. Pandangan dan sikap negatif terhadap kemampuan yang dimiliki akan mengakibatkan individu memandang seluruh tugas menjadi hal yang sulit untuk diselesaikan. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap diri yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang. Perkembangan yang berlangsung akan membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

### 2.1.7.1. Faktor-faktor Mempengaruhi Konsep Diri

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam dan dari luar diri individu, karena terjadinya interaksi perilaku baik secara verbal maupun non verbal. Verbal dapat mencakup bahasa lisan, sedangkan non verbal mengacu pada ciri paralinguistik seperti gerak tubuh, mimik, isyarat, dan gerak mata.

George Herbert Mead mengatakan bahwa:

“Setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi.” (Mead dalam Mulyana, 2002:10)

Konsep diri yang terbentuk sejak usia dini dapat dipengaruhi oleh orang lain (significant other) dan kelompok rujukan. Jalaluddin Rakhmat (2004:100-104) memberikan pendapatnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri. Berikut 2 faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu:

#### 1. Orang lain

Definisi tentang peranan orang lain dalam memahami diri menurut Gabriel Marcel sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi:

*“The fact is that we can understand ourselves by starting from the other, or from others, and only by starting from them.”* (Faktanya adalah bahwa kita dapat memahami diri kita sendiri dengan memulai dari yang lain, atau dari orang lain dan hanya dengan memulai dari mereka). (Marcel dalam Rakhmat, 2004:101).



Harry Stack Sullivan dalam Jalaluddin Rakhmat (2003: 101) menjelaskan bahwa jika seseorang diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, maka orang tersebut cenderung akan menerima dan menghormati dirinya sendiri. Sebaliknya, jika orang lain meremehkan, menyalahkan, dan menolak seseorang, maka orang tersebut cenderung akan membenci dirinya sendiri.

Konsep diri terbentuk dari bagaimana penilaian orang terhadap dirinya dan bagaimana ia memandang dirinya sendiri. Pandangan ini dilakukan dengan mencoba menempatkan diri pada posisi orang lain. Konsep diri dapat dipengaruhi oleh orang disekitar, akan tetapi tidak semua orang lain bisa mempengaruhi dan membentuk konsep diri seseorang.

Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri seseorang, namun ada yang berpengaruh yaitu orang yang paling dekat disebut *significant others* seperti orang tua, saudara dan orang yang tinggal satu rumah dan *affective others* yaitu orang lain yang dengan mereka mempunyai ikatan emosional. Senyuman, pujian pelukan dan penghargaan dapat menyebabkan menilai diri secara positif, dan ejekan atau cemoohan dapat membuat pandangan diri secara negatif. Memandang diri sendiri dengan keseluruhan pandangan orang lain terhadap Anda disebut *generalized others*. Memandang diri seperti orang lain memandangnya berarti mencoba menempatkan diri sebagai orang lain.

Semakin dewasa, maka seseorang akan menghimpun segala bentuk penilaian yang diberikan orang lain, dan penilaian tersebut akan mempengaruhi bagaimana seseorang tersebut berperilaku.

## 2. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Dalam pergaulan bermasyarakat, akan menjadi anggota berbagai kelompok seperti RT, Ikatan warga, persatuan bulutangkis maupun ikatan sarjana komunikasi, anggota yang berada dalam kelompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan (*reference group*).

Setiap kelompok memiliki norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional dapat mengikat dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri, inilah yang disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompoknya, seseorang mengarahkan perilaku dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompoknya. (Rakhmat, 2013:102)

Apabila memilih kelompok rujukan ikatan sarjana komunikasi, maka akan menjadikan norma dalam ikatan tersebut sebagai ukuran perilaku serta merasa diri sebagai bagian dari kelompok tersebut, lengkap dengan seluruh sifat-sifat komunikasi menurut persepsi pribadi.

### **2.1.7.2. Aspek – Aspek Konsep Diri**

Calhoun dan Acocella dalam Ghufroon dan Risnawati (2011:17) mengatakan konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek. Berikut merupakan tiga aspek konsep diri, yaitu:

#### 1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu dalam benaknya memiliki satu daftar yang menggambarkan dirinya,

kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, dan agama.

## 2. Harapan

Seseorang memiliki suatu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu. Seorang mungkin akan ideal jika berdiri di atas podium lalu berorasi dengan semangat. Didepannya banyak orang antusias mendengarkan setiap kata yang diucap sambil sesekali berteriak.

## 3. Penilaian

Individu dalam sebuah penilaian berkedudukan sebagai penilai bagi dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan siapakah saya, penghargaan pada diri sendiri, seharusnya menjadi seperti apa dan memiliki standar bagi individu.

Manusia memiliki kecenderungan untuk menetapkan nilai-nilai pada saat mempersepsi sesuatu. Setiap individu dapat menyadari keadaannya atau identitas yang dimiliki namun yang lebih penting adalah menyadari seberapa baik dan buruk keadaan yang dimiliki serta bagaimana harus bersikap terhadap keadaan tersebut.

### **2.1.7.3. Dimensi Konsep Diri**

Konsep diri menurut Fitts dalam Agustiani (2006: 139-142) dibagi menjadi 2 dimensi pokok, yaitu:

## 1. Dimensi Internal

Dimensi internal adalah penilaian yang dilakukan terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi internal terdiri dari 3 bentuk yaitu:

### a. Diri Identitas (*Identity Self*)

Diri identitas merupakan bagian yang mendasar dan mengacu pada pertanyaan “siapa saya?”. Pertanyaan ini membuat individu akan menggambarkan diri sendiri dan membangun identitas diri. Pengetahuan individu tentang dirinya akan bertambah dan semakin kompleks seiring dengan bertambahnya usia dan interaksi lingkungannya.

### b. Diri Pelaku (*Behavioral Self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Bagian ini berkaitan dengan diri identitas. Keserasian antara diri identitas dengan diri pelaku menjadikan individu dapat mengenali dan menerima baik diri sebagai identitas maupun sebagai pelaku.

### c. Diri Penerimaan atau Penilai (*Judging Self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukan diri penilai adalah sebagai perantara antara diri identitas dan diri pelaku. Penilaian akan berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkan individu. Diri penilai juga menentukan kepuasan individu akan diri sendiri.

## 2. Dimensi Eksternal

Individu dapat menilai diri melalui aktivitas sosial dan hubungan, nilai yang dapat dianut, serta hal di luar dirinya pada dimensi eksternal. Dimensi eksternal yang dikemukakan Fitts terdiri dari 5 bentuk, yaitu:

### a. Diri Fisik (*Physical Self*)

Diri fisik menggambarkan individu memandang kondisi kesehatan, penampilan diri, dan keadaan tubuhnya.

### b. Diri Etik-Moral (*Moral-Ethical Self*)

Menggambarkan bagaimana individu memandang hubungan dengan Tuhan, kepuasan akan kehidupan keagamaan dan nilai moral yang dipegang meliputi batasan baik-buruk.

### c. Diri Pribadi (*Personal Self*)

Menggambarkan perasaan individu tentang keadaan pribadi yang tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik maupun hubungan dengan orang lain. Persepsi individu pada aspek ini dipengaruhi oleh kepuasan individu terhadap diri sendiri dan sejauhmana merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

### d. Diri Keluarga (*Family Self*)

Aspek ini mencerminkan perasaan dan harga diri individu dalam kapasitas sebagai anggota keluarga.

e. Diri Sosial (*Social Self*)

Aspek ini mencerminkan penilaian individu terhadap interaksi sosial dengan orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Bagian-bagian internal dan eksternal tersebut saling berinteraksi satu sama lain, sehingga dari tiga dimensi internal dan lima dimensi eksternal akan didapati lima belas kombinasi yaitu identitas fisik, identitas moral-etik, identitas pribadi, identitas keluarga, identitas sosial, tingkah laku fisik, tingkah laku moral-etik, tingkah laku pribadi, tingkah laku keluarga, tingkah laku sosial, penerimaan fisik, penerimaan moral-etik, penerimaan pribadi, penerimaan keluarga, dan penerimaan sosial (Agustiani, 2006:143).

#### **2.1.7.4. Jenis-jenis Konsep Diri**

Konsep diri yang dimiliki oleh setiap orang berbeda karena setiap orang memiliki interaksi dan lingkungan sosial yang berbeda-beda. Terdapat dua jenis konsep diri yang dimiliki seseorang, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Berikut konsep diri positif maupun konsep diri negatif yang diidentifikasi oleh Brooks dan Emmert dalam Jalaluddin Rakhmat (2005:105) sebagai berikut:

a. Konsep diri Positif

Konsep diri positif merupakan penerimaan diri seseorang dimana dengan konsep diri positif akan mengetahui siapa dirinya, dapat memahami dan menerima fakta positif maupun negatif mengenai dirinya. Evaluasi terhadap dirinya menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain.

Terdapat berbagai ciri-ciri seseorang dengan konsep diri positif seperti yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain dan dapat menerima pujian tanpa rasa malu. Ciri lainnya yaitu kesadaran bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya serupa satu dengan yang lain. Selain itu, memiliki kemampuan untuk memperbaiki dirinya karena setiap orang sanggup menggunakan aspek kepribadian yang tidak disenangi serta berusaha untuk mengubahnya.

b. Konsep diri Negatif

Sikap terlalu peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian dan hiperkritik merupakan ciri seseorang dengan konsep diri negatif. Konsep diri negatif memiliki ciri dengan sikap pesimis terhadap kompetisi. Seseorang dengan konsep diri negatif cenderung tidak disukai orang lain.

### **2.1.8. Tinjauan Tentang Remaja**

Menurut Hurlock istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Sedangkan Piaget mengemukakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dalam masyarakat dewasa. Sedangkan Hall mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu tahap perkembangan yang dikarakteristikan sebagai “*storm and stress*”, tahap dimana remaja sangat dipengaruhi oleh *mood* dan remaja tidak dapat dipercaya.

### **2.1.8.1. Tugas Perkembangan Masa Remaja**

Havighurst mengatakan bahwa terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada masa remaja, yaitu:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
6. Mempersiapkan karir ekonomi
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis

### **2.1.8.2. Ciri-ciri Masa Remaja**

Semua periode selama rentang kehidupan adalah sama pentingnya. Namun kadar kepentingannya berbeda-beda dan mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum atau sesudahnya. Adapun ciri-ciri remaja menurut Hurlock, antara lain:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada masa remaja terjadi perkembangan fisik disertai perkembangan mental yang cepat dan penting. Semua perkembangan ini



menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Masa remaja merupakan periode dimana seorang anak-anak beralih menjadi dewasa. Remaja harus meninggalkan segala sesuatu yang berbau kekanak - kanakan dan mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan yang sudah ditinggalkan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan namun bukan juga orang dewasa.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung dengan pesat. Ketika perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun. Selain itu, terdapat juga beberapa perubahan lain, seperti meningginya emosi, perubahan minat dan peran, nilai-nilai, dan bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah pada masa remaja menjadi masalah yang sulit untuk diatasi dikarenakan dua alasan. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak diselesaikan oleh orang dewasa, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena remaja

merasa mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang dewasa.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Erikson mengatakan bahwa bagaimana individu mencari identitas mempengaruhi tingkah lakunya. Salah satu cara untuk mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk pemilikan barang yang mudah terlihat. Melalui cara ini, remaja menarik perhatian pada diri sendiri agar dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Stereotype yang ada dalam masyarakat cenderung akan menjadi cermin bagi citra diri remaja yang lambat laun remaja akan mengarah kepada stereotype tersebut sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap konsep diri dan sikap remaja. Menerima stereotype ini dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan kemasa dewasa menjadi sulit.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat kehidupan melalui kaca mata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya. Hal ini tampak dari cita-cita yang diciptakan oleh remaja yang tidak realistik dan memandang diri dan orang lain tidak sebagaimana adanya.

#### 8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin meningkatnya usia kematangan, remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotype belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, meminum minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap perilaku ini memberikan citra yang mereka inginkan.

Umur yang telah digunakan untuk membedakan kelompok remaja menurut pertumbuhan fisiknya digolongkan menjadi 3 bagian seperti remaja awal berusia 11-13 tahun, remaja tengah usia 14-18 tahun dan remaja akhir usia 19-24 tahun. (The American Academy of Child and Adolescent Psychiatry, 2008). Menurut WHO, remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sementara, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Perbedaan definisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi kemampuan (skill) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (abstract reasoning) (WHO, 2015).

## 2.2. Kerangka Pemikiran

Pada kerangka pemikiran ini peneliti mengambil definisi konsep diri menurut William D. Brooks dalam buku Jalaluddin Rakhmat yang berjudul “Psikologi Komunikasi” mendefinisikan konsep diri sebagai berikut:

“Those physical social and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”.

Mengandung arti bahwa konsep diri sebagai persepsi sosial, psikologi sosial dari diri kita yang berasal dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. (Rakhmat, 2009:99).

Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan terhadap diri sendiri. Persepsi tentang diri boleh bersifat psikolog ataupun sosial.

Melalui pendapat William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2009:99) dapat disimpulkan bahwa pengertian konsep diri adalah bagaimana cara pandang seseorang secara menyeluruh tentang dirinya, meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya dan pandangan orang lain. Maka peneliti akan mengambil subfokus dalam penelitian yaitu pandangan dan perasaan.

Subfokus tersebut akan peneliti dalam penelitian ini guna menganalisa Pembentukan Konsep Diri Remaja Seks Menyimpang dalam mengisi sikap dan perilaku kehidupannya.

**Pandangan**, yaitu pandangan individu tentang diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri ini dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif, sehingga merupakan aspek kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu (Solihat, 2014:61)

Pandangan dalam penelitian ini yaitu pandangan diri dari remaja seks menyimpang di Kota Bandung, bagaimana cara remaja melihat diri mereka di lingkungannya serta bagaimana pandangan diri yang dimiliki oleh remaja dalam memandang dirinya baik positif maupun pandangan diri yang negatif tergantung bagaimana mereka memandang dirinya.

**Perasaan**, merupakan gejala psikis yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala mengenal dan dialami dalam kualitas senang atau tidak senang seorang dalam berbagai taraf. (Sumardi, 2006:66)

Perasaan disini merupakan perasaan dari remaja seks menyimpang tentang dirinya, apa yang mereka rasakan sebagai remaja seks menyimpang, apa penilaian yang mereka berikan terhadap diri mereka serta perasaan yang didapat ketika mereka berada dalam lingkungannya.

Dari pandangan dan perasaan tersebut maka akan muncul konsep diri. Seperti yang diketahui bahwa setiap orang pasti memiliki konsep diri yakni

gambaran dan penilaian tentang dirinya sendiri. Konsep diri pada remaja seks menyimpang merupakan pandangan mengenai diri dan perasaan diri yang mereka dapat dari penilaian terhadap remaja seks menyimpang di Kota Bandung.

Menurut Brooks dan Emmert dalam Rakhmat (2008:105), ada beberapa tanda seorang memiliki konsep diri negatif, yaitu apabila seseorang memiliki perasaan rendah diri, ragu serta kurang percaya diri, memandang dirinya lemah, tidak berkompeten, dan tidak memiliki daya tarik terhadap hidup. Sebaliknya apabila memiliki konsep diri positif akan berkembang sifat-sifat yang berkaitan dengan *good self esteem*, *good self confidence* dan kemampuan melihat secara realistis. Sifat ini dapat membuat seseorang berhubungan dengan orang lain secara akurat dan penyesuaian diri yang baik. Seorang dengan konsep diri positif akan terlihat optimis, percaya diri dan bersikap positif terhadap segala situasi.

Konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri.

Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi tersebut, terjadi pertukaran simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal sehingga terdapat makna yang dipahami. Makna tersebut akan mempengaruhi individu dalam bertingkah laku atau berperilaku. Teori yang mengkaji mengenai interaksi adalah teori interaksi simbolik.

Interaksi simbolik menurut Mead adalah “Diri”. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia

(*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. (West & Turner, 2009:96)

Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksi simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (*mind*), dan interaksi sosial (*diri/self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*).

### 1. Pikiran (*Mind*)

Mead mendefinisikan pikiran sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran (West & Turner, 2009:104-105).

### 2. Diri (*Self*)

Diri adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, di mana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku di mana

individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh di mana individu adalah bagiannya. Mekanisme umum untuk mengembangkan diri adalah reflektivitas atau kemampuan menempatkan diri secara tak sadar ke dalam tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Akibatnya, orang mampu memeriksa diri sendiri sebagaimana orang lain memeriksa diri mereka sendiri (West & Turner, 2009:106).

### 3. Masyarakat (*Society*)

Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku”. Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri (West & Turner, 2009:107).

Konsep diri remaja seks menyimpang akan dipengaruhi oleh interaksi simbolik yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apabila individu cenderung akan berhasil, maka ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika berpikir akan gagal maka sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku mungkin sesuai dengan konsep dirinya.

**Motivasi**, disebut dengan motif yang diartikan sebagai kekuatan yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat guna mencapai suatu tujuan.



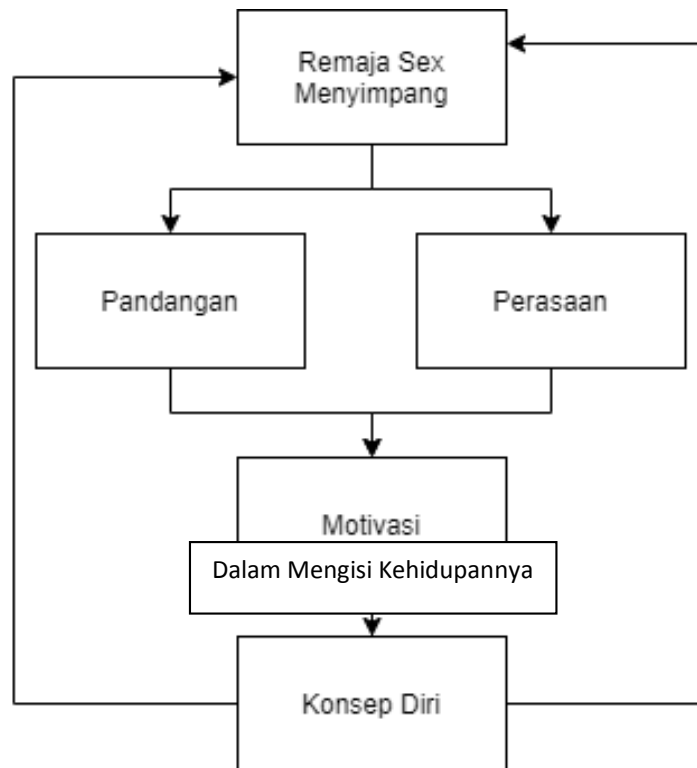
Menurut Sumardi Suryabrata dikutip oleh Djali motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan tertentu (Djaali 2011:101)

Dan menurut Greenberg dikutip oleh Djali juga mengemukakan motivasi merupakan proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku kearah suatu tujuan. (Djaali 2011:101)

Motivasi pada remaja seks menyimpang sangat dibutuhkan setelah remaja melakukan penilaian pandangan dan perasaan mereka untuk menjadi suatu tujuan yang lebih baik dengan pembentukan konsep diri pada diri mereka. Mereka dapat menentukan apakah remaja seks menyimpang termasuk kedalam konsep diri yang positif atau konsep diri negatif. Motivasi diri sangat diperlukan untuk setiap individu agar menentukan sikap dan perilaku yang akan dibentuk.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengaplikasikan teori tersebut dalam penelitian. Fokus penelitian yaitu ingin mengetahui konsep diri dari remaja seks menyimpang. Untuk mempermudah pemahaman yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan gambaran secara umum mengenai kerangka pemikiran peneliti seperti gambar sebagai berikut:

**Tabel 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**



Sumber: Peneliti, 2021